

ANALISIS KESALAHAN DIKSI PADA KARANGAN SISWA KELAS IX SMP ISLAM DAAR EL-ARQAM TANGERANG

Ahmad Hidayatullah

PGMI, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bani Saleh
Jl. M. Hasibuan No. 68 Margahayu Bekasi
ahmad.hidayatullah@staibanisaleh.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan diksi dalam karangan siswa kelas IX SMP Islam Daar El Arqam Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dianalisis dengan melihat kesalahan diksi dari segi makna, gramatikal, sosial, dan kata baku pada karangan siswa. Hasil penelitian data membuktikan bahwa dari 25 karangan diperoleh 238 kalimat yang di analisis. Dalam kesalahan diksi dari segi makna diperoleh 59 buah dengan rata-rata 24,70 %, kesalahan diksi dari segi gramatikal diperoleh 88 buah dengan rata-rata 37,29 %, kesalahan diksi dari segi sosial diperoleh 21 buah dengan rata-rata 8,60 %, dan kesalahan diksi dari segi kata baku diperoleh 98 buah dengan rata-rata 41, 29 %. Prosentase kesalahan diksi seluruhnya sebesar 27, 97 %. Kesalahan diksi ini termasuk dalam tingkat kesalahan sedang. Prosentase kesalahan-kesalahan diksi yang terjadi dari segi makna, gramatikal, sosial, dan kata baku, semuanya memiliki tingkat kesalahan yang berbeda-beda. Jika kesalahan diksi dari segi makna dan sosial termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan rendah. Sedangkan, kesalahan diksi dari segi gramatikal dan kata baku termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan sedang. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari karangan yang dibuat siswa ternyata siswa kelas IX SMP Islam Daar El Arqam sudah cukup baik dalam membuat karangan.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, diksi, karangan, siswa SMP

Abstract: *This study aims to find out the errors of diction in the essay of students in grade IX of Daar El Arqam Islamic Middle School in Tangerang. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques. Data were analyzed by looking at errors in terms of meaning, grammatical, social, and standard words in students' essays. The results of the research data prove that out of 25 essays, 238 sentences were analyzed. In the errors of diction in terms of the meaning obtained 59 pieces with an average of 24.70%, the diction errors in terms of grammatical obtained 88 pieces with an average of 37.29%, social diction errors obtained 21 pieces with an average of 8.60 %, and the error in terms of the standard word obtained 98 pieces with an average of 41, 29%. The percentage of errors in the diction is 27.77%. This diction error is included in the moderate error level. The percentage of diction errors that occur in terms of meaning, grammatical, social, and standard words, all have different levels of error. If the error in terms of meaning and social diction belongs to the group of low error rates. Whereas, the error in terms of grammatical and standard words belongs to the group of moderate error levels. Based on the results of the analysis of the data obtained from the essays made by the students, it turns out that the class IX students of Daar El Arqam Islamic Junior High School are good enough in making essays.*

Keywords: *language errors, diction, essay, junior high school students*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara lisan maupun tertulis dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah berlaku. Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan sikap,

menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan pandangannya kepada orang lain yang dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis merupakan kegiatan menghasilkan karangan atau tulisan.

Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengembangkan gagasannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya dengan tepat dan sesuai dengan konteks dan isi.

Salah satu bentuk keterampilan menulis adalah karangan. Karangan adalah serangkaian ide seseorang yang telah ditata dan dituangkan menjadi sebuah garis besar yang berkesinambungan dari alenia awal sampai akhir secara tertib dalam kalimat yang lengkap dan jelas. Untuk dapat mengarang dengan baik, siswa harus memiliki pengetahuan kebahasaan atau harus menetapkan tujuannya menulis. Pengetahuan kebahasaan tersebut berupa penguasaan kosakata, penguasaan kaidah-kaidah bahasa, dan gaya bahasa (Yanti, dkk. 2016).

Kemampuan mengarang yang dimiliki siswa tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari dan dilatih terus-menerus dengan tidak mengabaikan penalaran sebagai kemampuan yang memungkinkan terwujudnya tulisan yang logis dan sistematis. Kemampuan mengarang memerlukan penguasaan aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu struktur, ejaan, tanda baca dan pemilihan kata atau diksi yang tepat. Apabila penulis kurang menguasai diksi maka pembaca akan menangkap pengertian yang lain dari apa yang dimaksud dengan penulis. Oleh karena itu, penulis harus mampu mendayagunakan kata untuk menyatakan sesuatu.

Persoalan mendayagunakan kata selalu diarahkan pada persoalan kata-kata yang tepat dan sesuai. Pilihan kata juga memiliki kriteria yaitu ketepatan dan kesesuaian. Pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan sesuai yang menghasilkan gagasan yang sama pada pikiran pembacanya. Oleh karena itu, agar ide atau gagasan yang disampaikan dapat dipahami, maka perlu adanya ketepatan dan kesesuaian dalam menggunakan pilihan kata. Untuk memilih kata yang tepat dan sesuai dalam arti diterima oleh pembaca memang sulit. Seringkali siswa merasa

kesulitan mencari kata-kata yang akan digunakan bahkan terhenti sama sekali karena kehabisan kata-kata yang dimilikinya.

Padahal di SMP kelas VII dan kelas VIII, siswa sudah mendapatkan materi-materi pilihan kata, seperti membedakan kata baku dan kata nonbaku, sinonim dan antonim, konotasi dengan denotasi, kata umum dan kata khusus dan pilihan kata lainnya. Tetapi, masih saja banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mencari dan menggunakan kata yang tepat dan sesuai, serta merangkai kata-kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna pada waktu mengarang. Oleh sebab itu, karangan siswa perlu mendapat perhatian khusus dari guru bidang studi. Khususnya, mengenai pilihan kata yang digunakan pada waktu mengarang. Guru harus mampu mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam karangan siswa dan memberikan penjelasan tentang kesalahan tersebut serta memberikan perbaikannya, sehingga siswa mengetahui letak kesalahannya.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengadakan penelitian mengenai kesalahan kata pada karangan siswa. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mencari dan menggunakan kata yang tepat dan sesuai, serta merangkai kata-kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna pada waktu mengarang. Hal ini mungkin terjadi karena siswa tersebut kurang dalam membaca sehingga kosakata yang dimilikinya masih sangat kurang.

Alasan penulis memilih kelas IX SMP Islam Daar El Arqam ini sebagai tempat penelitian, karena dalam menyampaikan gagasan terutama melalui tulisan atau karangan, siswa di sekolah tersebut mengalami kesulitan dalam mencari dan menggunakan kata yang tepat dan sesuai, serta merangkai kata-kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna.

Dalam proses pembelajaran bahasa, siswa sering membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang sering dibuat siswa tersebut harus diperbaiki dan dikurangi dengan cara meneliti dan mengkaji secara mendalam segala aspek kesalahan tersebut.

Pengkajian ini oleh para ahli biasa dikenal dengan analisis kesalahan.

Analisis kesalahan merupakan cara untuk menemukan kesalahan berbahasa siswa, mengklasifikasikan dan melakukan tindakan perbaikan. Mengenai analisis kesalahan Tarigan (1990:68) berpendapat bahwa, Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu." Jadi, analisis kesalahan itu merupakan prosedur kerja yang digunakan oleh para peneliti dalam menganalisis kesalahan berbahasa siswa.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur atau teknik kerja yang digunakan peneliti atau guru dalam menganalisis kesalahan berbahasa siswa, yang mencakup pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan, pengklasifikasian, serta pengevaluasian kesalahan berbahasa siswa.

Berbahasa secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan kesalahan. Kesalahan dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan sebagainya. Sugono (1994:17) menjelaskan, Kesalahan berbahasa itu terjadi ketika pemakai bahasa melakukan penyimpangan terhadap kaidah-kaidah bahasa yang meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna. Jika pemakai bahasa tidak mengikuti kaidah-kaidah tersebut, maka belum bisa dikatakan menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar.

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada tataran tata bunyi, kosakata, dan ejaan merupakan akibat dari kesalahan karena kurang mengetahui tata bahasa, salah ucapan, ataupun pengaruh bahasa daerah. Oleh sebab itu, agar dapat menggunakan bahasa dengan benar dan untuk memperkecil kesalahan, pertama-tama yang harus dikuasai adalah tata

bahasanya, karena penguasaan tata bahasa dengan keterampilan bahasa sebagai erat hubungannya.

Badudu (1995:3-5) menambahkan, Kesalahan berbahasa terjadi apabila pemakai bahasa tidak sesuai dengan kaidah-kaidah, aturan, bentuk, struktur, dan situasi lingkungan bahasa itu digunakan. Dari pengertian tersebut, untuk menghasilkan komunikasi dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca, maka harus menggunakan kaidah-kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi lingkungan bahasa yang digunakan. Karena, kalau kita menggunakan ragam bahasa yang lain yang tidak sesuai dengan situasinya, maka bahasa yang kita gunakan dikatakan bahasa yang tidak baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesalahan bahasa adalah bentuk penyimpangan kaidah bahasa yang tidak sesuai dengan situasi lingkungan bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, agar dapat menggunakan bahasa dengan benar dan untuk memperkecil kesalahan, pertama-tama yang harus dikuasai adalah tata bahasanya.

Diksi atau pilihan kata merupakan aspek penting dalam kejelasan kalimat, karena kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya baik lisan maupun tulisan. Jika pilihan kata tidak tepat, selain dapat menyebabkan komunikasi terputus, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan.

Menurut Arifin dan Tasai (1995:141), Diksi adalah pilihan kata. Maksudnya kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Ketepatan memilih kata dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sehingga pendengar atau pembaca dengan mudah menangkap dan mengerti pesan atau ide yang hendak akan disampaikan.

Parera menambahkan (1991:66), Diksi adalah pilihan kata atau penggunaan kata. Pilihan atau penggunaan kata yang dimaksudkan adalah kemampuan memilih dan menentukan kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan. Jadi, diksi erat hubungannya dengan kemampuan menulis

atau berbicara dalam hal menyampaikan gagasan kepada pembaca atau pendengar.

Kata yang dipilih oleh seorang penulis atau pembicara harus dapat menyampaikan gagasan seperti apa yang hendak dituturkannya. Diksi yang dipilih jangan sampai membuat suatu kalimat menjadi janggal atau membuat kesalahpahaman sehingga pembaca atau pendengar menangkap pengertian yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis atau pembicara. Bila pilihan kata yang digunakan mampu menyampaikan gagasan seperti apa yang hendak disampaikan pembicara atau penulis, maka diksi tersebut merupakan diksi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi (1990:136), "Diksi yang baik adalah pilihan kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai untuk pokok masalah, audiens, dan kejadian.

Menurut Keraf (2007:87), Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang tepat pada petuturan akan membantu dalam menyampaikan gagasan dengan baik. Terlebih lagi, bila memiliki kesadaran bahwa penulis berada di suatu kelompok masyarakat pembaca atau pendengar. Dengan demikian, penulis dapat memberikan kepuasan bathin bagi pembaca atau pendengar dalam menikmati petuturan.

Kata-kata yang dipilih dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Pembaca menangkap kata itu sesuai dengan maksud penulis. Kesesuaian mencakup kecocokan antara yang dipakai dengan situasi dan keadaan yang pembaca. Pilihan kata yang secara efektif, tepat, serta sesuai dengan pokok masalah, situasi, dan kejadian merupakan syarat diksi yang baik. Dengan demikian, segala ide dan perasaan yang dituangkan ke dalam sebuah karangan akan dapat dipahami oleh pembaca.

Agar mampu menyampaikan berbagai gagasan secara memadai, kita harus menguasai kosakata seluas-luasnya. Lebih daripada itu, di dalam konteks

keterampilan menulis, kita perlu pula memiliki kepekaan terhadap diksi atau pemilihan kata secara tepat dan sesuai. Ketepatan berarti kata yang kita pilih itu dapat menyampaikan gagasan dan perasaan sebagaimana yang kita kehendaki sehingga tidak menimbulkan salah paham pada pembaca. Kesesuaian berarti kecocokan kata yang kita pilih itu dengan konteks situasi dan sasaran (*target audience*).

Finoza (2008:121) menjelaskan, Persoalan kata diarahkan pada kata-kata yang tepat dan sesuai. Jika Tepat berarti menggunakan kata yang tepat untuk mengungkapkan pengertian. Sedangkan, cocok berarti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya.

Akhadiyah, dkk, (2003:83), menambahkan Persoalan memilih kata, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang diungkapkan. Sedangkan, kesesuaian menyangkut kecocokan kata yang dipakai pada situasi dan keadaan pembaca.

Kosasih (2007:22) yang selalu mengaitkan pilihan kata terhadap makna kata, yaitu, pilihan kata selalu dikaitkan terhadap makna kata, yaitu leksikal dan gramatikal. Leksikal adalah makna suatu kata sebelum mengalami proses perubahan bentuk atau sebelum digunakan dalam kalimat. Sedangkan, gramatikal adalah makna suatu kata setelah mengalami proses perubahan bentuk, baik melalui pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan.

Ada beberapa hal yang harus diketahui oleh setiap penulis atau pembicara, agar kata-kata yang digunakan tidak akan mengganggu suasana dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara penulis atau pembicara dengan para hadirin atau para pembaca. Kata tersebut harus benar-benar sesuai dengan keadaan dan situasi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Arkhadiyah, dkk, (2003:83), yaitu: memilih kata yang sesuai dengan keadaan dan situasi pembaca harus diarahkan pada

a) nilai –nilai sosial, misal isteri-bini, b) kata baku dan kata nonbaku, misal beri-kasi, c) sasaran tulisan, yaitu cerita anak-anak mempunyai sasaran anak-anak.

Pemilihan kata itu harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah-kaidah yang telah dibakukan. Karena, dengan menggunakan kata baku dalam karangan memiliki fungsi sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, dan kerangka acuan. Hal ini ditambahkan oleh Chaer (1993:5.1), bahwa Kata baku adalah ragam bahasa (kata) yang digunakan dalam situasi resmi atau situasi formal.

Prinsip umumnya, kata-kata baku lebih diutamakan di dalam membuat sebuah karangan, bahkan untuk karangan fiksi sekalipun. Kata-kata nonbaku kadang juga bisa dipilih untuk mencari efek tertentu, misalnya untuk menghidupkan dialog (di dalam cerpen, skenario, atau kutipan langsung), menyindir (pemakaian bahasa seorang pejabat), menyesuaikan dengan ragam bahasa kalangan tertentu (misalnya kalangan remaja, waria, atau kelas sosial tertentu).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan diksi adalah kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kata dengan tepat dan seesuai. Persoalan diksi selalu dikaitkan dengan ketepatan dan kesesuaian diksi terkait makna, gramatikal, sosial, dan kata baku.

Menurut Ahmadi (1995:127), Karangan adalah suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah dihasilkan. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa karangan bisa terbentuk dengan baik, manakala terjadinya kegiatan komunikatif yang dilakukan antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang dituliskan. Dimana pembaca dapat mengerti akan ide yang akan disampaikan oleh pengarang dalam tulisannya.

Finoza (2008:228) menambahkan, Karangan adalah penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan dengan merangkai atau menyusun kata, frase, kalimat dan alenia yang dipadukan dengan

topik dan tema tertentu. Setiap kalimat haruslah jelas memperlihatkan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok atau topik agar bisa diterima oleh masyarakat pembaca dengan baik.

Gie (1995:77) menjelaskan, Mengarang adalah serangkaian ide seseorang yang telah ditata dan dituangkan menjadi sebuah garis besar yang berkesinambungan dari alenia awal sampai akhir secara tertib dalam kalimat yang lengkap dan jelas. Dalam menulis karangan, seseorang dalam menyampaikan gagasan tidak langsung menuangkannya ke dalam tulisan begitu saja. Seorang penulis sudah tentunya membutuhkan peralatan-peralatan yang dapat mendukung penulisan. Dimana peralatan-peralatan ini dituntut untuk menimbulkan hasrat ekspresi seorang penulis untuk mewujudkan suatu keharmonisan secara sinergis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2001:34-35) yang memberikan perluasan mengenai karangan atau tulisan, yaitu Dalam menulis karangan sudah pasti membutuhkan dukungan peralatan yang pada pokoknya bisa membangun keseluruhan hasrat ekspresif si penulisnya. Peralatan yang dimaksud berupa narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi, eksposisi atau gabungan sinergis semuanya.”

Karangan juga bisa diartikan sebagai suatu hasil karya dari seorang pengarang yang di dalamnya menyangkut pikiran dan perasaan. Seperti yang dipaparkan Maryani (2006:70) bahwa Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah suatu proses seseorang atau seorang pengarang dalam merangkai ide atau gagasan dalam bentuk tulisan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan setiap karangan yang ideal dalam satu kesatuan tema yang utuh.

Gagasan, ide, perasaan dan buah pikiran kita bisa disampaikan melalui karangan yang dibuatpun tergantung pada jenis karangan yang sesuai dengan bentuk ide yang ingin disampaikan. Finoza (2008:233-254) menjelaskan ragam jenis karangan. Berdasarkan cara penyajian dan

tujuan penulisannya karangan terdiri atas; 1) karangan deskripsi (melukiskan hakikat objek yang sebenarnya), 2) karangan narasi (peristiwa secara teknologis), 3) karangan eksposisi (mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu), 4) karangan persuasi (berupa tujuan kepada pembaca), 5) karangan argumentasi (menyakinkan pembaca menerima sikap atau tingkah laku tertentu), 6) karangan campuran (gabungan deskripsi dan atau eksposisi dengan argumentasi).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah suatu kegiatan yang melibatkan serangkaian idea tau gagasan seseorang yang disusun secara sistematis dari alenia awal sampai alenia akhir dengan kalimat-kalimat yang dibantu dengan peralatan-peralatan yang dapat membangun hasrat ekspresif si penuls berupa narasi, deskripsi, persuasi, argumentasi, eksposisi atau gabungan sinergis semuanya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara: (1) Meminta siswa mengarang dengan diberikan empat tema, yaitu organisasi, lingkungan, liburan, dan olahraga. (2) Mengambil 25 buah karangan berdasarkan random sampel yang digunakan.

Selain itu, dalam menganalisis tahap-tahap yang peneliti kerjakan, yaitu: (1) Memberikan penomoran pada setiap data. (2) Menunjukkan letak/bagian-bagian kalimat yang menunjukkan kesalahan diksi dan mengklasifikasikan kesalahan diksi tersebut dalam kelasnya masing-masing. (3) Menganalisis diksi yang dianggap salah dan memberikan alternatif perbaikannya. (4) Menghitung prosentase kesalahan diksi yang terdapat dalam karangan. (5) Menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari hasil analisis. (6)

Memberikan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diteliti adalah kalimat-kalimat yang diperoleh dari karangan siswa. Kalimat yang dianalisis berdasarkan kesalahan diksi yang diperoleh berdasarkan makna, gramatikal, sosial, dan kata baku.

Kesalahan diksi dari segi makna

Kesalahan diksi dari segi makna disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Data Kesalahan Diksi Dari Segi Makna

Nomor Karangan	Jumlah Kalimat	Jumlah Kesalahan	Prosentase (%)
1.	13	4	30,77
2.	11	2	18,18
3.	14	7	50,00
4.	7	4	57,14
5.	11	1	9,09
6.	7	1	14,29
7.	15	5	33,33
8.	13	3	23,08
9.	10	1	10,00
10.	7	1	14,29
11.	8	0	0,00
12.	7	4	57,14
13.	9	4	44,44
14.	12	3	25,00
15.	11	3	27,27
16.	6	4	66,67
17.	6	1	16,67
18.	8	3	37,50
19.	12	2	16,67
20.	10	2	20,00
21.	9	2	22,22
22.	8	1	12,50
23.	9	1	11,11
24.	8	0	0,00
25.	7	0	0,00
	238	59	617,36
Rata-rata kesalahan diksi dari segi makna 24,70%			

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah kesalahan diksi dari segi makna sebanyak 59 kalimat. Kesalahan terendah terdapat tiga sampel pada nomor 11, 24, dan 25 yaitu sebesar 0,00%. Sedangkan kesalahan tertinggi pada sampel nomor 16, yaitu empat kesalahan dari 6 kalimat dengan menunjukkan prosentase sebesar

66,67%. Prosentase kesalahan seluruhnya sebesar 24,70%. Ini termasuk dalam golongan tingkat kesalahan rendah.

Kesalahan Diksi dari segi gramatikal

Kesalahan diksi dari segi gramatikal disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Data Kesalahan Diksi Dari Segi Gramatikal

Nomor Karangan	Jumlah Kalimat	Jumlah Kesalahan	Prosentase (%)
1.	13	3	23,08
2.	11	3	27,27
3.	14	5	33,71
4.	7	1	14,29
5.	11	3	27,27
6.	7	6	85,71
7.	15	4	26,27
8.	13	9	69,23
9.	10	3	30,00
10.	7	3	42,86
11.	8	7	87,50
12.	7	3	42,86
13.	9	2	22,22
14.	12	4	33,33
15.	11	4	36,36
16.	6	1	16,67
17.	6	4	66,67
18.	8	0	0,00
19.	12	9	75,00
20.	10	1	10,00
21.	9	3	33,33
22.	8	1	12,50
23.	9	3	33,33
24.	8	3	37,50
25.	7	3	42,86
	238	88	932,22
Rata-rata kesalahan diksi dari segi gramatikal 37,29%			

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah kesalahan diksi dari segi gramatikal sebanyak 88 kalimat. Kesalahan terendah terdapat pada sampel nomor 18, yaitu sebesar 0,00%. Sedangkan kesalahan tertinggi pada sampel nomor 11, yaitu tujuh kesalahan dari 8 kalimat dengan menunjukkan prosentase sebesar 87,50%. Prosentase kesalahan seluruhnya sebesar 37,29%. Ini termasuk dalam golongan tingkat kesalahan sedang.

Kesalahan diksi dari segi sosial

Kesalahan diksi dari segi sosial disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Data Kesalahan Diksi Dari Segi Sosial

Nomor Karangan	Jumlah Kalimat	Jumlah Kesalahan	Prosentase (%)
1.	13	0	0,00
2.	11	2	18,18
3.	14	1	7,14
4.	7	0	0,00
5.	11	4	36,36
6.	7	0	0,00
7.	15	0	0,00
8.	13	0	0,00
9.	10	0	0,00
10.	7	0	0,00
11.	8	1	12,50
12.	7	0	0,00
13.	9	0	0,00
14.	12	2	16,67
15.	11	1	0,00
16.	6	0	0,00
17.	6	0	0,00
18.	8	2	25,00
19.	12	1	8,33
20.	10	2	20,00
21.	9	2	22,22
22.	8	2	25,00
23.	9	0	0,00
24.	8	0	0,00
25.	7	1	14,29
	238	21	214,78
Rata-rata kesalahan diksi dari segi sosial 8,60%			

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah kesalahan diksi dari segi sosial sebanyak 21 kalimat. Kesalahan terendah terdapat tiga belas sampel pada nomor 1, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 16, 17, 23, dan 24 yaitu sebesar 0,00%. Sedangkan kesalahan tertinggi pada sampel nomor 5, yaitu empat kesalahan dari 11 kalimat dengan menunjukkan prosentase sebesar 36,36%. Prosentase kesalahan seluruhnya sebesar 8,60%. Ini termasuk dalam golongan tingkat kesalahan rendah.

Kesalahan diksi dari segi kata baku

Kesalahan diksi dari segi kata baku disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4 Data Kesalahan Diksi Dari Segi Kata Baku

Nomor Karangan	Jumlah Kalimat	Jumlah Kesalahan	Prosentase (%)
1.	13	7	53,85
2.	11	4	36,36
3.	14	2	14,29
4.	7	2	28,57
5.	11	5	45,45
6.	7	2	28,57
7.	15	7	46,67
8.	13	3	23,08
9.	10	6	60,00
10.	7	3	42,86
11.	8	0	0,00
12.	7	2	28,57
13.	9	4	33,33
14.	12	6	50,00
15.	11	3	27,27
16.	6	1	16,67
17.	6	4	66,67
18.	8	3	37,50
19.	12	3	25,00
20.	10	6	60,00
21.	9	4	44,44
22.	8	4	50,00
23.	9	6	66,67
24.	8	6	75,00
25.	7	5	71,43
	238	98	1032,25
Rata-rata kesalahan diksi dari segi kata baku 41,29%			

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah kesalahan diksi dari segi sosial sebanyak 98 kalimat. Kesalahan terendah terdapat pada sampel pada nomor 8, yaitu sebesar 0,00%. Sedangkan kesalahan tertinggi pada sampel nomor 24, yaitu enam kesalahan dari 8 kalimat dengan menunjukkan prosentase sebesar 75,00%. Prosentase kesalahan seluruhnya sebesar 41,29%. Ini termasuk dalam golongan tingkat kesalahan sedang.

Prosentase kesalahan-kesalahan diksi yang terjadi dari segi makna, gramatikal, sosial, dan kata baku, semuanya memiliki tingkat kesalahan yang berbeda-beda. Jika kesalahan diksi dari segi makna dan sosial termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan rendah. Sedangkan, kesalahan diksi dari segi gramatikal dan kata baku termasuk ke

dalam golongan tingkat kesalahan sedang. Kemudian, prosentase kesalahan dihitung secara keseluruhan, dan hasil yang diperoleh menunjukkan dalam prosentase sebesar 27,97%. Ini termasuk ke dalam tingkat kesalahan sedang. Jadi, kesalahan diksi yang dibuat pada karangan siswa tergolong ke dalam tingkat kesalahan sedang

Tabel 5. Hasil analisis jenis kesalahan diksi

Jenis Kesalahan Diksi	Prosentase (%)
Makna	24,70
Gramatikal	37,29
Sosial	8,60
Kata Baku	41,29
Jumlah	111,88 %
Rata-rata kesalahan diksi 27,97 %	

Pada umumnya, siswa dalam membuat karangan sering melakukan kesalahan diksi dari segi makna. Dalam memilih kata hendaknya bermakna benar, tidak bermakna ganda, dan sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan. Kesalahan diksi dari segi makna diperoleh satu sumber yang membuat kesalahan tertinggi yaitu sebesar 66,67 %. Rata-rata kesalahan diksi dari segi makna sebesar 24,70 %. Ini termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan rendah.

Penggunaan kata dalam karangan siswa, sering sekali terjadi kesalahan diksi dari segi gramatikal. Dalam memilih kata hendaknya sudah dipengaruhi oleh Imbuan (afiksasi), pengulangan, dan kata majemuk yang benar. Kesalahan diksi dari segi gramatikal diperoleh satu sumber yang membuat kesalahan tertinggi yaitu sebesar 87,50%. Rata-rata kesalahan diksi dari segi gramatikal sebesar 37,29%. Ini termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan sedang.

Penggunaan kata dalam karangan siswa, sering sekali terjadi kesalahan diksi dari segi sosial. Dalam memilih kata hendaknya sesuai dengan situasi dan keadaan pembaca, dengan memperhatikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesalahan diksi dari segi sosial diperoleh

satu sumber yang membuat kesalahan tertinggi yaitu sebesar 36,36%. Rata-rata kesalahan diksi dari segi makna sebesar 8,60%. Ini termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan rendah.

Dalam karangan siswa masih terjadi kesalahan dalam penggunaan kata baku dan masih banyak yang menggunakan kata tidak baku. Dalam memilih kata hendaknya sesuai dengan aturan kaidah standar atau kaidah yang telah dibakukan. Kesalahan diksi dari segi kata baku diperoleh satu sumber yang membuat kesalahan tertinggi yaitu sebesar 75,00%. Rata-rata kesalahan diksi dari segi gramatikal sebesar 41,29%. Ini termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan sedang.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa kesalahan diksi pada karangan siswa kelas IX SMP Islam Daar El-Arqam yang paling banyak muncul atau kesalahan diksi tertinggi terdapat pada kesalahan diksi dari segi kata baku. Masih banyak siswa kelas IX yang belum menggunakan kata-kata yang baku. Masih banyak penggunaan diksi yang lazim digunakan dengan bahasa teman atau lingkungan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dikemukakan simpulan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

1. Kesalahan diksi yang dibuat dalam karangan siswa termasuk ke dalam golongan tingkat kesalahan sedang, yaitu 27,97%.
2. Pada umumnya siswa dalam membuat karangan sering melakukan kesalahan

REFERENSI

- Ahmadi, Mukhsin 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Ahmadi, Mukhsin, dkk. 1995. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta PT Hikmah Syahid Indah.
- Ali, Mohammad. 1993. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 1995. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademia Persindo.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badudu, J.S. 1995. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1993 *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

diksi yaitu kesalahan diksi dari segi makna. Adapun prosentase kesalahan tertinggi 66,67% dan rata-rata kesalahan diksi dari segi makna ini termasuk dalam tingkat kesalahan rendah, yaitu 24,70%.

3. Penggunaan kata dalam karangan siswa sering terjadi kesalahan diksi dari segi gramatikal. Ini terlihat dari prosentase kesalahan tertinggi 87,50% dan rata-rata kesalahan diksi dari segi gramatikal ini termasuk dalam tingkat kesalahan sedang, yaitu 37,29%.
4. Hasil kesalahan diksi dari segi sosial pada karangan siswa pun tidak terlalu buruk. Ini terlihat dari prosentase kesalahan tertinggi 36,36% dan rata-rata kesalahan diksi dari segi gramatikal ini termasuk dalam tingkat kesalahan rendah, yaitu 8,60%.
5. Dalam karangan siswa masih terjadi kesalahan dalam penggunaan kata baku dan masih banyak yang menggunakan kata tidak baku. Hal ini terlihat dari prosentase kesalahan tertinggi 75,00% dan rata-rata kesalahan diksi dari segi gramatikal ini termasuk dalam tingkat kesalahan sedang, yaitu 41,29%.
6. Kesalahan diksi pada karangan siswa kelas IX SMP Islam Daar El-Arqam yang paling banyak muncul atau kesalahan diksi tertinggi terdapat pada kesalahan diksi dari segi kata baku. Masih banyak siswa kelas IX yang belum menggunakan kata-kata yang baku. Masih banyak penggunaan diksi yang lazim digunakan dengan bahasa teman atau lingkungan sehari-hari.

- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, Endang. 2007. *Fokus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maryani, Yani. 2006. *Inti Sari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung, : Pustaka Setya.
- Parera, J. D. 1986. *Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan*. Jakarta: FPBS IKIP Jakarta.
- Parera, J. D. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa: Tujuh Strategi Tulis Pragmatis Bagi Kritis Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yanti, Prima Gusti, Fairul Zabadi, dan Fauzi Rahman. 2016. *Bahasa Indonesia: konsep dasar dan penerapan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.